

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian sastra menjadikan karya sastra sebagai objek kajian. Karya sastra memuat kondisi kehidupan sebagai objek cerita menuliskan perilaku hidup sebagai topik cerita menjadikan cerita enak untuk dibaca. Menuliskan cerita tentang kehidupan merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia. Karya sastra mengisahkan kondisi kehidupan dengan memasukkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca. Oleh karena itu, karya sastra tidak ada bedanya dengan tulisan-tulisan karya lainnya karena mengandung pengetahuan-pengetahuan yang dapat dipedomani oleh pembaca.

Karya sastra yang memuat perilaku hidup akan menjadi sebuah cipta sastra dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. “Karya sastra adalah lembaga sosial, yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial” (Damono, 2015:16). Dengan menggunakan artistik maka pengetahuan yang disusun dalam bentuk cerita hidup menyenangkan bagi pembaca. Bahasa seni menjadi ciri tulisan karya sastra dibanding dengan tulisan-tulisan yang berisi pengetahuan lainnya.

Sebagai karya seni sastra memiliki fungsi atau manfaat bagi pembacanya. Pembaca karya sastra akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang ditulis dengan bahasa seni ke dalam karya sastra. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan

kehidupannya sedangkan penggunaan bahasa seni dalam menuangkan cerita sastra menjadikan pembaca terhibur karenanya. Dengan demikian terindikasi bahwa membaca karya sastra selain memberi manfaat mendidik bagi pembaca juga bermanfaat sebagai hiburan.

Karya sastra yang memuat nilai-nilai kehidupan dapat ditelusuri dari berbagai kepentingan hidup manusia. Karya sastra itu sendiri terdiri dari berbagai macam jenis di antara jenis karya sastra itu adalah film. Film merupakan cerita sastra novel yang ditayangkan pada layar kaca atau bioskop dan dikenal juga dengan sinema. “Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya” (Wibowo, 2014:25). Menonton film berarti penonton dapat mencermati cerita sastra dalam bentuk audio visual yang ditayangkan. Dengan menonton film penonton merasa seolah-olah benar-benar menyaksikan cerita sastra dengan melihat langsung aktor dan mendengarkan aktor memainkan dialog cerita.

Film menayangkan berbagai nilai hidup diantaranya, memuat nilai karakter. Nilai karakter menjadi sebuah penilaian bagi pribadi manusia. Karakter baik yang tercermin dalam perilaku seorang manusia akan menaikkan prestise atau harga diri seorang manusia. “Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah dan rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa” (Maksudin, 2016:3). Pemahaman tentang karakter ini dapat dipahami sebagai cara

berperilaku seseorang di tengah lingkungan masyarakat. Karakter yang dimaksud tentulah karakter yang baik yang dapat membangun diri manusia menjadi lebih berarti dalam berkehidupan masyarakat.

Film yang menayangkan nilai karakter dalam kisah ceritanya di antaranya adalah *Miracle in Cell No 7*. Film ini diinspirasi dari cerita *Miracle in Cell No 7* yang ditulis oleh Lee Hwan Kyung. Film ini mengisahkan tentang Dodo pria disabilitas yang sangat menyayangi putri semata wayangnya yaitu, Kartika. Pada suatu hari Dodo terkena kasus dengan tuduhan pemerkosaan dan pembunuhan pada seorang anak perempuan yang bernama Melati, putri dari seorang pejabat ketika dirinya ingin membeli tas *Sailor Moon* untuk Kartika dan mengharuskan Dodo divonis hukuman mati atas tuduhan tersebut, meski sebenarnya ia tidak bersalah sama sekali. Dodo mendekam di penjara No. 7 bersama sejumlah napi lainnya. Berbagai peran tokoh ditampilkan dalam film ini ada tokoh jahat, yang kita kenal dengan tokoh antagonis, ada tokoh baik yang dikenal dengan tokoh protagonis, dan ada juga tokoh campuran yang dikenal dengan tritagonis. Tokoh baik atau tokoh protagonis akan memerankan karakter-karakter baik yang bila ditonton dapat dijadikan suri tauladan bagi penontonnya.

Karakter baik pada tokoh protagonis menggambarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma hidup manusia. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan bersifat positif dalam suatu cerita. Tokoh protagonis menampilkan suatu yang sesuai dengan pandangan kita harapan-harapan kita sebagai pembaca” (Wicaksono, 2017: 188). Watak tokoh yang diperankan oleh tokoh protagonis sangat berdampingan dengan karakter baik

yang tergambar dalam perilaku tokoh ini. Film ini sekilas menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat pada film. Para tokoh ini begitu besar bantuannya untuk berusaha membebaskan dan menghubungkan silaturahmi anak dan ayahnya yang sedang dihukum di penjara. Perilaku tokoh-tokoh dalam film ini peneliti asumsikan sebagai perilaku yang dapat dicontoh oleh penonton film ini.

Film *Miracle in Cell No 7* merupakan film Korea karya Lee Hwan Kyung yang kemudian diadaptasi oleh sutradara Indonesia Hanung Bramantyo ke dalam versi Indonesia. Film ini rilis pada tanggal 8 September 2022 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang berdurasi 2 jam 25 menit ini berhasil sukses di pasaran perfilman, setelah tayang di bioskop penonton film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia menembus 5 juta penonton. Sebelumnya, film besutan sutradara Hanung Bramantyo ini mendapat 190.000 lebih penonton pada hari pertama tayang.

Film *Miracle in Cell No 7* merupakan film yang bernilai yang dapat membuka pikiran para penonton tentang betapa pentingnya nilai pendidikan karakter. Film ini memuat nilai-nilai karakter seperti pada kutipan yang terdapat pada film tersebut.

Contoh 1: “Jaksa mengatakan bahwa keputusan yang diambil itu adalah sah, karena proses peradilan yang sah dan juga bukti-bukti yang konkrit. **Namun, justru di situ permasalahannya Pak Hakim, proses peradilan yang terjadi tidaklah sah.** Bukti-bukti yang diajukan tidak valid dalam mendukung kebenaran peristiwa yang terjadi.”

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras. Kartika yang sudah beranjak dewasa dan menjadi seorang pengacara, ia bekerja sekeras mungkin untuk membuktikan bahwa (Dodo) sang ayah memang tidak

pernah melakukan pembunuhan seperti yang telah dituduhkan. Pernyataan Kartika tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras.

Contoh 2: “Melati tewas bukan karena dipukuli oleh Dodo Rozak, **tetapi karena kecelakaan. Ia terbentur meja dan dan tercebur ke dalam kolam renang**”.

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter jujur. Kartika yang berprofesi sebagai pengacara kembali mengusut kasus yang telah tertimpa kepada ayahnya pada saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Kartika di sini berdiri sebagai pengacara sekaligus saksi dalam proses sidang, ia ingin ayahnya terbukti bukanlah seorang pembunuh seperti yang telah dituduhkan selama ini. Jawaban dari Kartika menunjukkan nilai pendidikan karakter.

Meneliti tentang nilai karakter akan bermanfaat besar bagi kehidupan manusia. Dewasa ini peneliti mencermati nilai karakter manusia mulai mengalami penurunan. Hal ini peneliti cermati dari berita online yang menginformasikan tentang buruknya karakter diri seorang pelajar yang mencerminkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk dijadikan pedoman pembelajaran hidup untuk manusia. Salah satu berita tentang buruknya karakter seorang siswa terjadi di SMK NU 3 Kaliwungu. Seorang guru yang mengalami tindakan pembullying dari siswa yang berjumlah lima orang. Di dalam video yang diunggah menampilkan lima siswa yang menggoda dan mengganggu seorang guru di Kendal viral di media sosial. Dalam video berdurasi 24 detik tersebut terlihat guru yang diketahui bernama Joko Susilo itu didorong seorang murid dan dikepung murid lainnya, Joko (guru) dan para siswa itu kemudian terlihat atraktif seolah menghalau dengan saling tendang hingga salah satu sepatu yang digunakan Pak Joko melayang. Video diakhiri

dengan suara tawa para siswa dan Pak Joko berdiri di balik mejanya menata buku. Kejadian ini berawal menjelang berakhirnya jam pelajaran, anak-anak sedang bercanda saling melempar kertas dan salah satu kertas tersebut mengenai Pak Joko. Setelah ditanyai siapa yang melempar kertas tersebut oleh Pak Joko, kemudian empat siswa laki-laki maju dan satu merekam adegan yang sama seperti di video yang diunggah. Hal ini telah ditindaklanjuti oleh pihak KPAI untuk mendorong Pemprov Jawa Tengah melakukan rapat koordinasi dengan sejumlah perangkat daerah untuk sosialisasi stop *bullying* (<https://news.detik.com>). Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah sehingga perilakunya kurang sopan. Untuk itu, pentingnya penguatan pendidikan yang berkarakter dan meningkatkan disiplin siswa.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena sosial tentang nilai karakter manusia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai karakter dalam film. Penelitian ini peneliti beri judul, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwan Kyung*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka teridentifikasi bahwa peneliti akan menganalisis nilai pendidikan karakter. “Nilai pendidikan karakter adalah segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika manusia” (Zubaedi, 2015:19). Dengan pendidikan karakter etika manusia dapat terbentuk. Meneliti pendidikan karakter pada tokoh dalam film akan bernilai guna untuk menumbuhkan karakter baik dalam

diri penonton. Meneliti nilai pendidikan karakter dapat dikaji dari berbagai sudut tinjauan di antaranya dari nilai, fungsi, jenis, makna dan lain sebagainya.

Linton (dalam Ratna, 2007:118-119) kajian karya sastra yang merupakan aktivitas manusia juga termasuk dalam bagian dari kebudayaan, dan dengan demikian dapat di tinjau berdasarkan *form* (bentuk), *meaning* (makna), *use* (manfaat), dan *function* (fungsi). Pada penelitian ini jika dilihat dari judul maka yang tepat menggunakan form (bentuk).

Menurut Kemendiknas (2010) nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 aspek yaitu 1) nilai religius, 2) nilai jujur, 3) nilai toleransi, 4) nilai disiplin, 5) nilai kerja keras, 6) nilai kreatif, 7) nilai mandiri, 8) nilai demokratis, 9) nilai rasa ingin tahu, 10) nilai semangat kebangsaan, 11) nilai cinta tanah air, 12) nilai menghargai prestasi, 13) nilai bersahabat/komunikatif, 14) nilai cinta damai, 15) nilai gemar membaca, 16) nilai peduli lingkungan, 17) nilai sosial, dan 18) nilai tanggung jawab. Aspek-aspek nilai pendidikan karakter ini dapat diteliti pada tokoh dalam film *Miracle In Cell No 7* Karya Lee Hwan Kyung. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul dan kemudian diteliti.

1.3 Fokus Permasalahan

Fokus masalah penelitian merupakan hal penting bagi seorang peneliti. Bagi peneliti fokus masalah penelitian akan memudahkan peneliti mencapai tujuan penelitian ini. Fokus masalah penelitian ini adalah nilai-nilai karakter tokoh yang terkandung dalam dialog film *Miracle in Cell No 7*. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan terdapat banyak jenis nilai

pendidikan karakter, untuk itu dengan keterbatasan waktu peneliti, maka yang akan diteliti hanya nilai jujur, disiplin, kerja keras, demokrasi, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Alasan peneliti menganalisis lima nilai pendidikan karakter tersebut karena di dalam film ini banyak mengandung nilai-nilai yang perlu untuk ditanamkan dalam mengembangkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kelima nilai ini akan peneliti analisis pada tokoh dalam *Miracle in Cell No 7*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk nilai jujur dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung?
2. Bagaimanakah bentuk nilai disiplin dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung?
3. Bagaimanakah bentuk nilai kerja keras dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung?
4. Bagaimanakah bentuk nilai demokrasi dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung?
5. Bagaimanakah bentuk nilai tanggung jawab dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang termuat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk nilai jujur dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai disiplin dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung.
3. Mendeskripsikan bentuk nilai kerja keras dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung.
4. Mendeskripsikan bentuk nilai demokrasi pada film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung.
5. Mendeskripsikan bentuk nilai tanggung jawab dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk.

1. Dapat memberikan pengembangan terhadap teori sastra terutama dalam apresiasi film.
2. Dapat memberikan pengembangan dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pemahaman masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa bidang. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk memperkaya wawasan peneliti, terutama pemahaman tentang nilai pendidikan karakter.
2. Bagi peneliti selanjutnya, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter.

1.7 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwan Kyung*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbuatan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah operasional dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut.

1. “Karya Sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang” (Susanto, 2015:13).
2. “Film merupakan sesuatu gambar yang bergerak dengan fotografi yang berupa gambar statis, film merupakan sesuatu gambar yang bergerak” (Braudy, 2016).
3. “Tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh” (Aminuddin, 2015:89).
4. “Tokoh protagonis tokoh yang memiliki watak baik dan bersifat positif dalam suatu cerita. Tokoh protagonis menampilkan suatu yang sesuai dengan

pandangan kita harapan-harapan kita sebagai pembaca” (Wicaksono, 2017: 188).

5. “Nilai merupakan ukuran untuk menentukan sebuah tindakan dan maksud tertentu” (Suhra, 2019:225).
6. “Pendidikan adalah jalan lintas untuk mengembangkan dan menumbuhkan segala potensi yang ada dalam diri manusia, baik itu jasmani maupun rohani. Pendidikan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi manusia” (Ihsan, 2018:10).
7. “Karakter lekat hubungannya dengan sesuatu yang ada dalam diri manusia. Karakter diasumsikan sebagai watak, sikap, dan emosi atau perilaku seseorang yang sering dikaitkan atau dilekatkan dengan kebiasaan yang sering dilakukan dan kerap diaplikasikan atau dimanifetas” (Nurgiyantoro, 2020:165).

